Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi **e-ISSN**: 2549-4236, **p-ISSN**: 1411-8939
Lembaga Penellitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Volume 23(2), Juli 2023, 1106-1110
DOI: 10.33087/jiubj.v23i2.3389

Penerjemahan Seloko Adat Kota Jambi: Metode dan Kendala

Mislan, Dian Mukhlisa*, Firdiansyah, Rahmat Fajar, Chandri Febri Santi
UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
*Correspondence: dian.mukhlisa@uinjambi.ac.id

Abstract. *Seloko is a way of life in Jambi culture. This culture is passed down from the previous generation to the next generation through speech. This culture is a long process that is obtained from the learning of the environment. Seloko is a reflection of the life of a growing community and is combined with oral art. Seloko is often conveyed in sentences using metaphorical language as well as comparative figures of speech or parables so that not everyone can fully grasp its meaning. The use of words that are difficult for ordinary people to understand is a challenge in itself to preserve this culture so that it continues to live in the latest generation, which of course has limitations in understanding the languages used and interpreting these teachings. With the existing limitations related to human resources, it is feared that this wealth will become extinct if there is no effort to archive or preserve it in other media. Efforts to disseminate information regarding the existence and wealth of this tradition should be carried out by various parties. This project is aimed at revitalizing Jambi Malay traditional seloko as an effort to internationalize oral literature. Apart from translating, this activity is focused on analyzing the methods used and the constraints they face. The theory used is the translation method theory according to Newmark (1998). Methods of data collection in the form of documentation and interviews. The results of the activity show that, in the process of translating this seloko, the difficulties faced by the writer in translating oral literature are more to the technical constraints namely: 1. Difficulty finding the right coherence of words. 2. Difficulty making appropriate rhymes.*

Keywords: *translation, traditional seloko, oral literature*

PENDAHULUAN

Seloko adalah sebuah tradisi lisan yang berbentuk sastra lama yang dihasilkan, disebarluaskan dan diwariskan kepada masyarakat melayu Jambi. Seloko disebut dengan tradisi lisan karena disampaikan secara lisan dan termasuk bagian dari budaya yang tidak terlepas dari kehidupan masyarakat. Seloko sebagai kebudayaan yang berkembang di Jambi memiliki kedudukan yang penting karena bukan hanya sekedar sebagai konteks budaya tetapi juga menafsirkan manusia dalam teks (Mursyidah, 2012). Seloko adat menyebarkan aspek-aspek moral dan etika kepada masyarakat. Ia memberikan aturan mengenai bentuk perilaku yang seharusnya ditunjukkan oleh masyarakat sebagai bagian dari lingkungan. Segala aturan yang bersumber dari ajaran agama dan nilai-nilai tradisional mampu menjadi perekat dalam membangun ikatan sosial masyarakat dalam menjalani kehidupan bersama.

Anggraini (2019) menegaskan, selain menjadi budaya daerah, seloko juga menjadi sarana masyarakat dalam merefleksikan diri akan hakikat kebudayaan, dan pemahaman mendasar untuk memberikan pesan maupun amanat dari kebudayaan tersebut. Oleh sebab itu seloko bisa juga disebut sebagai warisan dari kebudayaan, hal ini telah ditegaskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan ditetapkannya seloko sebagai salah satu warisan budaya tak benda Indonesia pada Oktober 2014. Berikut cuplikan dari narasi seloko yang diucapkan ketika proses antaran perlengkapan kamar yang dilakukan sebelum pernikahan.

> *Nenek mamak, tuo tengganai, alim ulama, cerdik pandai serta segalo kito ado didalam rumah nan sebuah iko, nan kecik idak kami sebut namonyo, nan gedang idak pulo kami imbau gelarnyo. Adolah kedatangan kami nan seado iko, iyolah nak numpang berkato agak sepatah, berunding agak sebarih. Kalu diluluskan nenek mamak, syukur alhamdulillah, kalu idak terimo kasih*

Cuplikan narasi di atas dapat dilihat kekhususan pemilihan kata terkait kata sapaan, pengutaraan maksud dan tujuan serta nilai kesopanan. Ragam bahasa yang kental dengan diksi budaya dan peribahasa menjadikan proses ini terlihat begitu unik dan kaya dengan tradisi. Pemilihan kata yang sangat sopan menunjukkan nilai tradisi kemasyarakatan. Penjelasan yang diatas bisa ditarik kesimpulan mengenai begitu besarnya nilai yang dikandung oleh tradisi lisan ini yang menjadikannya sebagai suatu kekayaan

yang patut dilestarikan. Usaha untuk melestarikan dengan memperkenalkan tradisi ini dalam skala luas yaitu dunia internasional menjadi salah satu usaha yang patut didukung (Indriyani dkk, 2020)

Mengingat pentingnya untuk mempertahankan keberadaan seloko agar terus dikenal oleh generasi terkini maka diperlukan suatu usaha berkelanjutan untuk menjadikan kebudayaan ini dapat terus hidup dan dinikmati oleh masyarakat pada saat ini. Seloko hendaknya tidak hanya dijadikan sebagai ritual yang hanya muncul di pagelaran adat. Kebudayaan ini harus dapat diakses secara luas oleh masyarakat Jambi pada khususnya dan masyarakat di luar Jambi pada umumnya. Dengan semakin banyaknya orang yang mengenal bentuk kebudayaan ini maka diharapkan ia akan terus bertahan dari perubahan zaman. Selain itu, melalui seloko adatnya kebudayaan Jambi diharapkan dapat dikenal pula oleh masyarakat mancanegara.

Salah satu upaya untuk memperkenalkan seloko adat melayu secara global, maka penerjemahan ke Bahasa asing perlu dilakukan. Menurut Catford (1965), penerjemahan adalah penggantian materi tekstual dalam satu bahasa dengan materi tekstual yang setara dalam bahasa lain. Materi tekstual tersebut adalah kata, frasa, kalimat, gaya bahasa, dan struktur gramatikal. Penerjemah harus mampu menemukan kata, frasa, kalimat, atau struktur gramatikal yang paling relevan yang dapat menggantikan teks sumber sehingga pembaca sasaran dapat memahami teks sasaran. Salah satu definisi penerjemahan yang paling menonjol dikemukakan oleh Newmark yang mendefinisikan penerjemahan sebagai "rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text". Definisi ini menekankan pada penerjemahan makna teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran seperti yang dimaksudkan oleh penulisnya. Menurut Newmark (1998) bahwa metode penerjemahan dibagi menjadi dua metode penerjemahan yaitu Penekanan Bahasa Sumber dan Penekanan Bahasa Sasaran. Source Language Emphasis (SL) dibagi menjadi empat yaitu kata demi kata (*word by word*), literal (*literal*), setia (*faithful*), semantic (*semantics*). Sedangkan Penekanan Bahasa Sasaran dibagi menjadi empat yaitu terjemahan adaptasi, bebas, idiomatik, dan komunikatif. Metode penerjemahan diklasifikasikan menjadi dua kelompok, kelompok metode pertama lebih menekankan pada kelompok Bahasa Sumber dan metode kedua lebih menekankan pada Bahasa Sasaran.

Sebagaimana yang dijelaskan di tas, Salah satu metode penerjemahan adalah penekanan bahasa sumber. Metode ini dibagi menjadi 4 (empat) sebagai berikut;

1. Penerjemahan Kata demi Kata (*Word-for-Word*)Ini sering diperagakan sebagai terjemahan interlinear, dengan TL tepat di bawah SL. kata. Urutan kata dalam SL dipertahankan dan kata-kata diterjemahkan secara tunggal berdasarkan maknanya yang paling umum, di luar konteks. Kata-kata budaya diterjemahkan secara harfiah.
2. Penerjemahan harfiah (*literal)* yakni Konstruksi gramatikal SL dikonversi ke padanan TL terdekatnya, tetapi kata-kata leksikal diterjemahkan lagi secara tunggal, di luar konteks. Sebagai proses pra-penerjemahan, hal ini menunjukkan masalah yang harus dipecahkan.
3. Penerjemahan Setia (*Faithfu*l)mencoba untuk mereproduksi makna kontekstual yang tepat dari bahasa asli dalam batasan struktur tata bahasa TL. Penerjemahan ini 'mentransfer' kata-kata budaya dan mempertahankan tingkat kelainan tata bahasa dan leksikal (penyimpangan dari norma-norma SL) dalam terjemahan.
4. Terjemahan Semantik (*Semantics)* berbeda dari "terjemahan setia" hanya sejauh harus lebih mempertimbangkan nilai estetika (yaitu, suara yang indah dan alami dari teks SL, berkompromi pada 'makna jika sesuai sehingga tidak ada asonansi, permainan kata atau pengulangan guci dalam versi yang sudah jadi.

Adapun Penekanan bahasa sasaran dibagi menjadi 4 (empat) sebagai berikut;

1. Penerjemahan Adaptasi (*adaptation)* adalah bentuk penerjemahan yang 'paling bebas'. Penerjemahan ini digunakan terutama untuk drama (komedi dan puisi; tema, karakter, plot biasanya dipertahankan, budaya SL dikonversi ke budaya TL dan teks ditulis ulang.
2. Terjemahan Bebas (*free translation)* mereproduksi materi tanpa cara, atau isi tanpa bentuk aslinya. Biasanya ini adalah parafrase yang jauh lebih panjang dari aslinya, yang disebut 'terjemahan Intralingual, sering kali prolix dan megah, dan sama sekali bukan terjemahan. Ini adalah metode penerjemahan 'bebas'.

3. Terjemahan Idiomatik (*idiomatic translation)* mereproduksi 'pesan dari bahasa aslinya, tetapi cenderung mendistorsi nuansa makna dengan lebih memilih bahasa sehari-hari dan idiom di mana hal ini tidak ada dalam bahasa aslinya. Metode penerjemahan ini menggunakan idiom atau ungkapan dari bahasa sumber.
4. Penerjemahan Komunikatif (*communicative translation)* mencoba untuk menerjemahkan makna kontekstual yang tepat dari bahasa sumber sedemikian rupa sehingga isi dan bahasanya mudah diterima dan dipahami oleh pembaca.

Oleh karena itu, salah satu cara untuk merevitalisasi seloko sebagai salah satu warisan lisan yang ada di jambi, maka tim pengadian kami berusaha melakukan sebuah gebrakan yakni melakukan penerjemahan Seloko Adat Jambi sebagai upaya Internasionalisasi Sastra Lisan Melayu Jambi. Dalam Pengabdian ini, selain melakukan penerjemahan, Tim mencoba menelisik beberapa hal, yakni: (1) metode apa yang digunakan dalam penerjemahan Seloko Adat Melayu Jambi?; dan (2) apa kendala dan tantangan dalam proses penerjemahan Seloko Adat Melayu Jambi?. Seloko bisa dilaksanakan pada beberapa prosesi, maka dalam kegiatan ini, tim membatasi penerjemahan pada Seloko Adat yang digunakan dalam prosesi Perkawinan di Provinsi Jambi, khususnya yang ada di Kota Jambi. Proses ini terdiri dari proses tunangan, lamaran, dan serah terima adat.

METODE

Penerjemahan seloko adat melayu yang ada di kota Jambi dilaksanakan selama beberapa bulan selama tahun 2022. Adapun metode pengumpulan data berupa dokumentasi dan wawancara. Penulis mengambil seloko adat melayu Jambi yang di ambil dari sumber Lembaga Adat Melayu Jambi (2001) Selanjutnya tim melakukan wawancara kepada dua orang narasumber ahli budaya, dalam hal ini diwakili oleh para ahli dari Lembaga Adat Melayu (LAM) Provinsi Jambi. Penelitian ini dilakukan pertama yang memiliki keahlian dalam bidang linguistik dan adat istiadat melayu Jambi. Pada tahap kedua, seloko yang telah terkumpul akan dianalisa dan diterjemahkan dengan berkoordinasi bersama para penerjemah bersertifikasi yang ada di Kantor Bahasa Provinsi Jambi.

HASIL

Prosesi perkawinan adat Melayu Jambi yang ada di Provinsi Jambi terdiri dari beberapa tahapan, yakni proses lamaran, proses hantaran, dan proses serah terima adat. Prosesi tersebut, seloko adat digunakan baik dari tetua adat/nenek mamak yang mewakili pihak laki-laki, maupun disambut atau dijawab oleh tetua adat dari pihak mempelai perempuan. Adapun metode penerjemahan yang digunakan dalam terjemahan seloko adat tersebut, umumnya menggunakan metode penerjemahan harfiah (*literal)* dan penerjemahan setia (*faithful).* Contoh: seloko adat pada prosesi lamaran adalah sebagai berikut:

Assamu'alakum Wr. Wb.
Yang kami hormati dan kami muliokan bapak ……. suami isteri
Yang kami hormati dan kami muliokan bapak Ketuo RT ……
Yang kami hormati dan kami muliokan bapak-bapak pengurus lembaga adat, para datuk, tuan-tuan guru, bapak Imam, khatib, dan bilal, serto nenek mamak suku nan sebelah, kampung nan sebagi, kecik sakti, gedang betuah, kecik idak kami sebut namo, gedang idak pulo kami himbau gelarnyo, segalo kito nan ado di rumah nan sebuah iko, rumah nan berpagar dengan adat, halaman nan besapu dengan undang, tepian nan berpagar baso.

Sebagaimana yang terlihat, Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Melayu Jambi. Oleh karena itu, diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia terlbih dahulu agar dapat mudah dipahamai, dan kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa asing yakni Bahasa Inggris.

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.
Yang kami hormati dan kami muliakan bapak ……. suami isteri
Yang kami hormati dan kami muliakan bapak Ketua RT ……
Yang kami hormati dan kami muliakan bapak-bapak pengurus lembaga adat, para datuk, tuan-tuan guru, bapak Imam, khatib, dan bilal, serta nenek mamak suku yang sebelah, kampung yang sebagi, kecil sakti, besar bertuah, kecil tidak kami sebut nama, besar tidak pula kami panggil gelarnya, semua kita yang ada di rumah yang satu ini, rumah yang berpagar dengan adat, halaman

bersapu dengan undang-undang, tepian yang berpagar bahasa.

Adapun terjemahan Bahasa Inggrisnya adalah sebagai berikut:

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
The honourable Mr ……. and Mrs.....
The honourable Chief of Neighbourhood board...
We respect and honor the fathers of traditional institutions, the traditional chiefs, teachers, priests, preachers, and Bilal, as well as ***nenek mamak*** *from the neighboring tribe, the village as a part, sacred youngman, fortunate oldman, for youngers we do not mention the name, for the elders we do not mention the tittle, all of us in this house, a house that is fenced with custom, a yard that is swept with law, an edge that is fenced with language.*

Pada awal penerjemahan, diusahakan menemukan kosakata yang tepat dan mampu merepresentasikan makna dari Bahasa Sumber (Bsu). Bisa terlihat pada terjemahan di atas, peneliti menggunakan penerjemahan harfiah (*literal tramslation)* dikarenakan kesulitan awal menemukan kosakata budaya daerah yang sulit diterjemahkan, namun diupayakan disesuaikan secara gramatikal dan makna pada Bahasa Sasaran (Bsa). Umumnya di dalam pidato atau ucapan pembuka Bahasa Inggris, jarang ditemukan penggunakan kata-kata sambutan yang berbunga-bunga dan lebih kepada *to the point,* seperti "*Ladies and Gentleman".* Namun, berbeda dengan sambutan yang digunakan pada Bahasa melayu maupun Bahasa daerah, yang diawali sebagaimana contoh berikut:

Yang kami hormati dan kami muliokan bapak ……. suami isteri
Yang kami hormati dan kami muliokan bapak Ketuo RT ……..

Yang kami hormati dan kami muliakan bapak ……. suami isteri
Yang kami hormati dan kami muliakan bapak Ketua RT ……

The honourable Mr ……. and Mrs.....
The honourable Chief of Neighbourhood board...

Contoh tersebut, sambutan diawali dengan penggunaan kata-kata memuliakan dan menghormat. Hal ini dilandasai oleh adanya ajaran untuk memuliakan tamu, dikarenakan tujuan dari projek ini salah satunya mempertunjukkan bagaimana bentuk dari seloko adat sesuai Bahasa sumber, maka metode penerjemahan literal atau harfiah digunakan. Hal ini landaskan pada banyaknya kosakata budaya. Selain penggunaan metode di atas, metode penerjemahan setia atau *faithful* juga banyak digunakan dalam proses penerjemahan. Sebagai contoh:

Yang kami hormati dan kami muliokan bapak-bapak pengurus lembaga adat, para datuk, tuan-tuan guru, bapak Imam, khatib, dan bilal, serto ***nenek mamak*** *suku nan sebelah,..*
Yang kami hormati dan kami muliakan bapak-bapak pengurus lembaga adat, para datuk, tuan-tuan guru, bapak Imam, khatib, dan bilal, serta ***nenek mamak*** suku yang sebelah,..
We respect and honor the fathers of traditional institutions, the traditional chiefs, teachers, priests, preachers, and Bilal, as well as ***nenek mamak*** *from the neighboring tribe,..*

Pada terjemahan di atas, pada kata *nenek mamak* tidak diterjemahkan ke dalam Bahasa sasaran. Hal ini dikarenakan dianggap tidak ditemukannya kata yang padan dengan makna yang dimaksudkan pada Bahasa sumber. Kata *nenek* dalam *nenek mamak,* bukan hanya memiliki makna nenek (*grandmother)* dalam Bahasa Inggris. Nenek mamak bukan hanya ditujukan untuk orang tua, namun memiliki makna yang lebih jauh daripada itu. Tidak semua nenek, orang tua bisa dikategorikan nenek mamak. Oleh karena itu, pada hasil terjemahan, kata *nenek mamak* tetap dipakai, namun akan diberikan penjelasan pada *footnote*. Oleh karena itu, pada kasus di atas, metode penerjemahan yang digunakan adalah metode penerjemahan setia karena dianggap yang paling sesuai.

Sebagaimana yang telah dipaparkan di awal, metode penerjemahan terdiri dari beberapa kaetgori. Namun, dari semua metode, yang paling sesuai dan tepat menurut penulis adalah kedua metode penerjemahan di atas. Kelemahan pada penerjemahan ini memang terletak pada bentuknya yang masih terbilang kaku, tidak

terlalu lugas dan luwes. Hal ini hanya cocok digunakan pada teks-teks yang memiliki kosa kata budaya yang sulit untuk diterjemahkan. Seloko Adat memiliki kecendrungan memiliki rima pada setiap stanzanya untuk memunculkan keindahan dalam pemakaian kata dan senin berbahasa, namun umumnya tidak memiliki keterkaitan yang begitu jelas antara satu kata dengan kata yang lain. Sebagai contoh berikut pada prosesi serah terima adat:

> *Nenek mamak, tuo tengganai, alim ulama, cerdik pandai serta segalo kito ado didalam rumah nan sebuah iko, nan kecik idak kami sebut namo**nyo**, nan gedang idak pulo kami imbau gelar**nyo***
> Nenek mamak, tuo tengganai, alim ulama, cerdik pandai serta semua yang hadir di rumah ini, kecil tidak kami sebut namanya, besar tidak kami sebut gelarnya
> *honorable elderly, scholar, our role model in society and everyone in this house. Apologize for not stating all the name and degree.*

Pada terjemahan tersebut tidak mengartikan kata perkata dan menyesuaikan rima yang ada dalam Bahasa sumber. Penterjemah berusaha menerjemahkankan dengan rima, namun cukup sulit. Hal ini ditakutkan kehilangan esensi dan bentuk awal dari bahassa sumber ini menjadi PR besar ke depannya untuk memaksimalkan hasil terjemahan seloko yang memiliki rima yang sesuai. Pada proses penerjemahan, tentu saja akan ditemu beberapa kendala. Menurut Soepomo (1993) terdapat 2 (dua) jenis hambatan, yaitu:

1. Kendala Teknis
   a. Memahami isi percakapan baik lisan maupun teks.
   b. Memahami istilah-istilah khusus dari suatu bidang pekerjaan
2. Kendala Non-teknis
   a. Percaya Diri (kurang percaya diri)
   b. Emosi

Pada proses penerjemahan seloko, kendala yang dihadapi dalam menerjemahkan sastra lisan lebih kepada kendala teknis yakni: (1) kesulitan menemukan padu padan kata yang tepat. Pada kondisi teknis ini, dikarenakan banyaknya kosakata budaya yang ketika dicari padu padan pada Bahasa sasaran menemui kesulitan. Hal ini menyebabkan beberapa kosakata tidak diterjemahkan secara langsung, namun diberikan keterangan; dan (2) kesulitan membuat rima yang sesuai. Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, Seloko adat bukan hanya memiliki pesan moral yang tersirat dalam pilihan katanya, namun memiliki ciri khas permainan kata dan diksinya. Terlihat dari beberap seloko, adanya penggunaan rima untuk memunculkan keindahan. Namun, Ketika rima ini berusaha ditransfer ke dalam Bahasa sasaran, penulis cukup terkendala (Mislan, 2012)

SIMPULAN

Seloko adat merupakan khasanah budaya yang berupa sastra lisan yang perlu diapresiasi dan didukung untuk keberlngsungannya di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, Dewi Yunita, 2019, Pelestarian Seloko Berbasis Teknologi untuk Menghadapi Tantangan dan Peluang Industri 4.0. diakses melalui website https://www.unja.ac.id/pelestarian-seloko-berbasis-teknologi-untuk-menghadapi-tantangan-dan-peluang-industri-4-0/

Catford, J.C. 1965. *A Linguistik Theory Of Translation*. London : Oxford University Press.

Indriyani, Nelly dkk. 2020. Seloko Adat Melayu dalam Membangun Masyarakat Jambi yang berkarakter dan Multikultural. Criksetra, *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(2).

Lembaga Adat Provinsi Jambi. 2001. *Pokok-Pokok Adat Pucuk Jambi Sembilan Lurah: Sejarah Adat Jambi. Jambi*, Lembaga Adat Provinsi Jambi.

Mislan, 2012. Nazharat "Kandungan Nilai dalam Seloko Adat (Fungsi dan Peranannya dalam Kehidupan Masyarakat Melayu Jambi", Fakultas Adab IAIN STS Jambi

Mursyidah, Dian. 2012, Disfungsi Tradisi Lisan Melayu Jambi Sebagai Media Komunikasi Dakwah. *Jurnal Tajdid*, 11(2)

Newmark, Peter. 1988. *a Textbook of Translation*. Hertfordshire: Prentice Hall International

Soepomo, R., 1993, *Bab-bab tentang hukum adat*. Bandung: PT. Paramita Pradnya